

## KONTRAVERSI TENTANG TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD SAW.

Achmad Zuhdi Dh\*

**Abstract:** *The prophetic saying (hadith) that speaks of the prophet being influenced by the soothsayer has been a subject of controversy among the Muslims over centuries. Some 'ulama argue that that hadith is not authentic on the ground that it is not logical and is not in line with the very teaching of the Qur'an, sound reason and the overall tenets of Islam. The Mu'tazlites are among those who belong to this group. Among the legalists, there are outstanding 'ulama who are also against this hadith such as Abu Ishaq al-Istarbadi of Shafi'iyyah, Abu Bakr al-Razi al-Jassas of Hanafiyyah, and Ibn Hazm al-Dhahabi of Zahiriyah. In addition, Muhammad Abduh and Rashid Ridha are listed among the modern scholars who strongly argue against it. Other group of 'ulama nonetheless argue that that hadith is sound and authentic both in terms of its chain of narration as well as in terms of its text. Imam al-Bukhari, Imam Muslim and Ibn Qayyim belong to this second group of 'ulama. How do these two groups of 'ulama with conflicting views develop their argument on the subject, is the question that this paper is interested in answering.*

**Keywords:** *kontroversial hadith, prophet, soothsaying*

### Pendahuluan

Di kalangan 'ulama banyak yang memperdebatkan persoalan hadith tentang tersihirnya Nabi Saw. Mereka mempersoalkan apakah Nabi Saw yang suci dan *ma'sum* itu bisa terkena sihir. Jika Nabi Saw bisa terkena sihir apa tidak mengganggu kenabian dan kerasulannya, terutama terkait dengan kelayakannya dalam menerima wahyu dari Allah Swt.

Para 'ulama yang memandang bahwa hadith tersebut *shahih*, mereka dapat menerima kenyataan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah terkena sihir. 'Ulama yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Ibn al-Qayyim dan lain-lain. Adapun 'ulama yang menentang hadith tersebut berarti telah menilainya sebagai hadith yang tidak *shahih*, karena itu mereka menolak berita bahwa Nabi Saw. pernah terkena sihir. Di antara 'ulama yang menentang hadith tentang tersihirnya Nabi Saw. adalah 'ulama dari kalangan penganut Mu'tazilah yang dikenal sangat rasionalis. Selain Mu'tazilah, beberapa 'ulama Sunni juga ada yang menentang hadith kontroversial ini seperti Abu Ishaq al-Istarbadi dari mazhab Shafi'i, Abu Bakr al-Razi al-Jassas dari mazhab Hanafi dan Ibn Hazm al-Dhahabi dari mazhab Zahiri. Di kalangan 'ulama kontemporer yang juga menolak keras hadith ini adalah Muhammad 'Abduh dan muridnya Rashid Ridha.<sup>1</sup>

Apa alasan 'ulama yang menentang keabsahan hadith tersebut dan apa pula alasan 'ulama yang memandang hadith tersebut *shahih*? Dalam artikel ini, penulis berusaha meneliti hadith

\* Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup> Abd al-Salam al-Sukri, *Bedah Tuntas Sihir*, terj. Tirmidzi dan Sari Narulita (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), 108.

tersebut baik dari aspek *matan* maupun *sanad*<sup>2</sup>nya. Sebagai pijakan dalam meneliti apakah suatu *ḥadīth* dapat dikatakan *ṣāḥiḥ* atau tidak berikut ini secara singkat dikemukakan mengenai kriteria *ḥadīth ṣāḥiḥ*<sup>3</sup>.

Para 'ulama ahli *ḥadīth* pada umumnya membagi *ḥadīth* menjadi tiga bagian, yaitu *ṣāḥiḥ*, *ḥāsan* dan *ḍā'if*. Pengklasifikasian tiga kategori ini, kata I Doi dalam bukunya *Introduction to The Ḥadīth*, adalah berdasarkan kepada a). sempurna atau tidaknya rentetan mata rantai *sanad*nya, b). terbebasnya teks (*matan*) dari *shadh* dan cacat yang tersembunyi, dan c). diterima atau tidaknya sebuah *ḥadīth* oleh *ṣāḥabat*, *ṭabi'īn* dan *ṭabi' al-ṭabi'īn*.<sup>4</sup>

Suatu *ḥadīth* dipandang *ṣāḥiḥ* apabila mengandung sejumlah kriteria sebagai berikut:

1. *Ittisāl al-sanad*, yakni *sanad*nya bersambung sampai dengan Nabi Saw.

Dalam sifatnya, *ḥadīth ṣāḥiḥ* ini dapat juga disebut sebagai *muttasil* atau *mawṣul*. Dengan demikian *ḥadīth-ḥadīth* yang kehilangan *sanad*nya bersambung, seperti *ḥadīth mursal* tidak dapat dikatakan sebagai *ḥadīth ṣāḥiḥ*, tetapi *ḥadīth ḍā'if*. Demikian pula dengan *ḥadīth munqatī'* (yang terputus), juga tidak bisa disebut sebagai *ḥadīth ṣāḥiḥ* karena ada salah satu tokohnya yang gugur dalam *sanad*nya. Sama seperti jenis ini adalah *ḥadīth mu'dal*, *ḥadīth* yang dalam *sanad*nya gugur dua orang atau lebih. Dan *ḥadīth-ḥadīth* lain yang tidak memenuhi syarat "*ittisāl al-sanad*", seperti *mu'allaq*, *mudallas*, dan lain-lain.

2. '*Adalat al-rawi*>parawinya '*adil* yakni memiliki sifat dan sikap *istiqamah* dalam menjalankan agama, bagus perangainya, terpelihara *murū'ah*nya, dan terhindar dari perbuatan fasik.
3. *Dābit al-rawi*>parawinya *dābit* yakni cermat di dalam periwayatan, memelihara dengan baik *ḥadīth* yang diriwayatkannya melalui hafalan, dan faham benar *ḥadīth* yang diriwayatkan melalui *makna*, mampu memelihara tulisan *ḥadīth* dari perubahan atau kekurangan jika *ḥadīth* itu diriwayatkan melalui *kitabah* (tulisan, catatan).
4. '*Adam al-Shudhudh*, tidak *shadh* (kontroversial). Dalam hal ini *rawi* yang meriwayatkan bisa saja *thiqqah* (terpercaya), akan tetapi ia menyalahi (kontroversi) dengan *rawi-rawi* lain yang lebih tinggi, *awṭhaq aw arjah*.
5. '*Adam al-'illat*. '*Illat* adalah sifat tersembunyi yang menyebabkan *ḥadīth* tersebut cacat dalam periwayatannya, kendatipun secara lahiriyah *ḥadīth* tersebut terbebas dari kecacatan. Seperti *ḥadīth mursal* yang diriwayatkan oleh orang yang hidup semasa dengan ungkapan "dari", padahal ia tidak pernah mendengar apapun darinya.<sup>5</sup>

Selain dari aspek *sanad*, sebuah *ḥadīth* dapat diteliti dari aspek *matannya*. Menurut Ibn al-Qayyim, beberapa indikator untuk mengenali sebuah *ḥadīth* apakah *ṣāḥiḥ* atau palsu dapat dikritik melalui *matannya* tanpa menggunakan kritik *sanad*nya. Beberapa ciri yang dianggapnya

<sup>2</sup> *Sanad* adalah rangkaian para perawi yang menyampaikan *matan ḥadīth* dari sumber pertama. Sedangkan *matan* adalah lafal-lafal *ḥadīth* yang diriwayatkan. Baca M. Ajaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulumuh wa Mustalabuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 32.

<sup>3</sup> Menurut Ibn al-Salāb dan al-Nawawī bahwa sebuah *ḥadīth* dipandang *ṣāḥiḥ* bilamana *sanad*nya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang yang '*adil* lagi cermat serta terhindar atau selamat dari *shadh* dan *illat*. Baca Ibn al-Salāb, *Muqaddimah Ibn al-Salāb fi 'Ulum al-Ḥadīth* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), 7-8. dan al-Nawawī *al-Taqrīb wa al-Tafsīr li Ma'rifat Sunan al-Bashir al-Nadhīr* (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabi, 1985), 25.

<sup>4</sup> A. Rahman I Do'i, *Introduction to The Ḥadīth* (Malaysia: AS Noordeen, 1991), 16.

<sup>5</sup> al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 305.

menunjukkan kepalsuan *ḥadīth* adalah sebagai berikut:

- Pernyataan-pernyataan aneh yang tidak semestinya dibuat oleh Nabi Saw. Misalnya, *ḥadīth* palsu yang dinisbatkan kepada Nabi Saw. adalah: "Barangsiapa mengucapkan "*La ilāh illa>Allāh*", Allah akan menciptakan dari kalimat itu seekor burung dengan tujuh puluh ribu lidah..."
- Pernyataan-pernyataan yang secara empiris dapat ditunjukkan kepalsuannya.
- Penisbatan yang tidak masuk akal.
- Bertolak belakang dengan *sunnah-sunnah* yang terkenal.
- Pernyataan-pernyataan yang diklaim dibuat Nabi Saw. di hadapan para Sahabat, tetapi tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari mereka.
- Berlawananan dengan al-Qur'ān
- Dan lain-lain.<sup>6</sup>

### Matan *Ḥadīth* dan Tinjauan *Sanadnya*

Dalam *Kitāb al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Ḥadīth al-Nabawī* pada kata *sahārah* ditemukan bahwa *matan ḥadīth* tentang Nabi Saw. terkena sihir dapat dirujuk pada *Kitāb Ṣūḥib al-Bukhari*, *Ṣūḥib Muslim*, dan *Musnad Ahmad*. Berikut ini akan dipaparkan mengenai *matan ḥadīth* tersebut dan tinjauan *sanadnya* dari ketiga kitab, yakni *Ṣūḥib al-Bukhari*, *Ṣūḥib Muslim* dan *Musnad Ahmad*:

### *Ḥadīth* Riwayat al-Bukhari<sup>8</sup>

حدثنا إبراهيم بن موسى أخبرنا عيسى بن يونس عن هشام بن عمار عن عائشة رضي الله عنها قالت: سحر رسول الله صلى الله عليه وسلم رجل من بني زريق يقال له لبيد بن الأعصم حتى كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يخيل إليه أنه يفعل الشيء وما فعله حتى إذا كان ذات يوم أو ذات ليلة وهو عندهم لعله وهو عندهم لعله دعا ودعا ثم قال: يا عائشة أشعرت أن الله أفتاني فيما استفتيتك فيه؟ أتاني رجلان ففقد أحدهما عند رأسي والآخر عند رجلي فقال أحدهما لصاحبه ما وجع الرجل؟ فقال مطبوخ. قال من طبخه؟ قال لبيد بن الأعصم. قال في أي شيء؟ قال في مشط ومشاطة وحب طلع تخلت ذكر. قال وأين هو؟ قال في بئر ذرؤان فلما رسول الله صلى الله عليه وسلم في ناس من أصحابه وجاء فقال يا عائشة كان ما دعا لعاة الجاء أو كان رؤوس نخلها رؤوس الشياطين. قلت يا رسول الله أفلا استخرجت؟ قال قد عصاني الله فكرهت أن أتوز على الناس فيه شراً فأمر بها فذويت

Artinya:

*Al-Bukhari* menerima *ḥadīth* dari Ibrahim b. Musa dari 'Isa b. Yunus dari Hisham dari ayahnya dari 'Aishah ra, ia berkata: "Rasulullah *Ṣaw.* disihir oleh seorang laki-laki dari Bani Zuraq yang bernama Laid b. al-A'sam sehingga Rasulullah *Ṣaw.* berilusi bahwa ia seolah-olah berbuat sesuatu namun kenyataannya tidak. Lalu pada suatu hari (malam) beliau berada di sisiku, akan tetapi ia berdoa dan berdoa. Lalu Rasulullah *Ṣaw.* berkata:

<sup>6</sup> Muslim, Ed. M.M. Al-A'zami, *al-Tamyiz* (Riyad: 1975), 69-70. Baca juga M.M. Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum: Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence by Joseph Schacht*, terj. Asrofi Shodri (Jakarta: Puataka Firdaus, 2004), 162.

<sup>7</sup> A.J. Weinsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīth al-Nabawī* Vol.II (Leiden: EJ.Brill, 1936), 434.

<sup>8</sup> Abu'Abd. Allah Muhammad b. Isma'il b. Ibrahim b. al-Mughirah al-Bukhari *Ṣūḥib al-Bukhari* bi Hashiyah al-Sindi, Vol.IV (Beirut: Da'al-Fikr, tt), 20.

"Wahai 'Aishah! Aku merasa sesungguhnya Allah membuka pikiranku bagaimana menyembuhkan sesuatu yang terjadi padaku. Lalu datang kepadaku dua orang lelaki, salah seorang dari keduanya duduk di dekat kepalaku, dan yang lain duduk di kakiku. Salah seorang dari mereka berdua berkata kepada temannya: "Apa yang menimpa orang ini?" Sahabatnya berkata: "Dia terkena sihir". Ia bertanya lagi: "Siapa yang menyihirnya?" Sahabatnya menjawab: "Labid b. al-A'sam". Dia bertanya lagi: "Dengan cara apa?" Sahabatnya menjawab: "Dengan sisir dan bekas rambut yang ada di sisir dan potongan pelepah kurma". Dia bertanya lagi: "Di mana?". Sahabatnya menjawab: "Di sumur Dharwan". Maka Rasulullah Saw. dan sejumlah sahabatnya mendatangi sumur itu. Ketika kembali kepada 'Aishah, Rasulullah Saw. berkata: "Wahai 'Aishah, seolah-olah airnya bagaikan campuran air Hinnā, dan seolah-olah bagian kepala kurmanya seperti kepala setan". Aku ('Aishah) bertanya kepada Rasulullah Saw.: "Wahai Rasulullah? Apakah engkau tidak mengeluarkan benda itu? Rasulullah Saw. menjawab: Semoga Allah mengampuniku. Aku takut benda itu akan berpengaruh jahat bagi manusia, maka Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menguburnya.

Bila dibuatkan skema maka urutan sanad dan perawi hadith tersebut adalah sebagai berikut:



Sedangkan kalau dilihat dari urutan perawi dan sanad hadith riwayat al-Bukhari tersebut adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
'Aishah ra	Perawi I	Sanad V
'Urwah b. al-Zubayr	Perawi II	Sanad IV
Hisham b. 'Urwah	Perawi III	Sanad III
'Isa b. Yunus	Perawi IV	Sanad II
Ibrahim b. Musa	Perawi V	Sanad I
Al-Bukhari >	Perawi VI	Mukharrij

Untuk membuktikan apakah sanad hadith tersebut bersambung atau tidak, dapat dilacak

melalui tahun lahir atau tahun wafatnya. Di samping itu bisa dilacak dari sejarah hidupnya apakah pernah berguru kepada perawi sebelumnya atau pernahkah ia menjadi guru bagi perawi sesudahnya.

#### 1. 'Aishah ra.

Ia adalah putri Abu-Bakr al-Siddiq dan salah satu dari isteri Rasulullah Saw. Wafat pada tahun 58 H. sebagai isterinya, ia tidak diragukan sama sekali bahwa ia pernah menerima *ḥadīth* dari Rasulullah Saw.

Selain menerima *ḥadīth* dari Rasulullah Saw. secara langsung, ia juga menerima *ḥadīth* melalui Fatimah bint. Rasulullah Saw., 'Umar b. al-Khattāb dan lain-lain. Sedangkan orang-orang yang pernah menerima *ḥadīth* (menjadi murid) 'Aishah ra tidak kurang dari 299 orang. Di antara mereka itu adalah 'Urwah b. al-Zubayr b. al-'Awwām, 'Urwah b. al-Mughirah b. Shu'bah, Atā b. Abi-Rabah Aslam, Ibrahim b. Yazid b. Qays dan Ibrahim b. Sharik.

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa 'Aishah ra benar-benar pernah menerima *ḥadīth* dari Rasulullah Saw. 'Aishah juga pernah menjadi guru bagi 'Urwah b. al-Zubayr b. al-'Awwām yang nanti menjadi urutan perawi berikutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat ketersambungan (*ittisāl*) *sanad* dari 'Aishah ke atas yakni kepada Rasulullah Saw., dan ke bawah kepada 'Urwah b. al-Zubayr b. al-'Awwām.

Dilihat dari kualitas *sanad*nya, juga tidak meragukan sama sekali, karena ia adalah isteri Rasulullah Saw. dan sekaligus sebagai sahabatnya. Dalam kaidah yang sudah disepakai oleh ulama ahli *ḥadīth* bahwa semua sahabat dikategorikan '*adil (al-sahābah kulluhum 'udū)*'.<sup>9</sup>

#### 2. 'Urwah b. al-Zubayr b. al-'Awwām

Ia adalah bapak dari Hishām b. 'Urwah. Lahir pada tahun 25 H dan wafat pada tahun 92 H. Jika dibandingkan dengan tahun wafat 'Aishah ra (58 H) sebagai perawi sebelumnya, maka dapat diperhitungkan bahwa pada saat 'Aisyah ra. wafat, 'Urwah sudah berusia 33 tahun. Hal ini semakin meyakinkan bahwa di antara keduanya adalah semasa dan mungkin bertemu.

Berdasarkan keterangan mengenai periwayatan *ḥadīth*, orang-orang yang pernah menjadi guru 'Urwah tidak kurang dari 72 orang. Di antara mereka itu adalah 'Aishah ra, 'Asim b. 'Umar b. al-Khattāb, 'Abd al-Rahmān b. Sa'id, 'Abd al-Rahmān b. Sa'īd dan Asma bint. Abi-Bakr al-Siddiq. Sedangkan orang-orang yang pernah menjadi muridnya tidak kurang dari 77 orang. Di antara mereka itu adalah Hishām b. 'Urwah, Hilal b. Maqalās, Wahab b. Kaysan, Isma'il b. Abi-Hakim dan Ibrahim b. 'Uqbah b. Abi-Iyāsh<sup>10</sup>.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada ketersambungan (*ittisāl*) *sanad* dari 'Urwah b. al-Zubayr b. al-'Awwām ke atas yakni kepada 'Aishah ra dan ke bawah kepada Hishām b. 'Urwah.

Sedangkang dilihat dari kualitas *sanad*nya, para ulama ahli *ḥadīth* menilainya *thiqqah*. Sufyan b. 'Uyainah bahkan menilai 'Urwah b. al-Zubayr ini sebagai orang yang paling tahu mengenai *ḥadīth* 'Aishah ra. Ulama yang lain seperti al-'Ajali menilainya *thiqqah* dan Ibn Hibban memasukkannya dalam perawi yang *thiqqah*.

<sup>9</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol. VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 532.

<sup>10</sup> Ibid., Vol. VII, 82.

### 3. Hisham b. 'Urwah

Nama lengkapnya adalah Hisham b. 'Urwah b. al-Zubayr b. al-'Awwam. Ia lahir pada tahun 59 H dan wafat pada tahun 145 H. Dilihat dari nasabnya, Hisham ini adalah anak dari 'Urwah b. al-Zubayr yang merupakan perawi *ḥadīth* sebelumnya dan sekaligus menjadi gurunya. Karena itu dapat dipastikan bahwa ia pernah menerima *ḥadīth* dari ayahnya, yakni 'Urwah b. al-Zubayr.

Berdasarkan keterangan mengenai periwayatan *ḥadīth*, orang-orang yang pernah menjadi gurunya tidak kurang dari 35 orang. Di antara mereka itu adalah ayahnya sendiri yakni 'Urwah b. al-Zubayr, 'Umar b. Abdullah b. 'Umar b. al-Khattab, 'Amr b. Khuzaymah, 'Awf b. al-Harith dan Wahab b. Kaysan. Sedangkan orang-orang yang pernah menjadi muridnya tidak kurang dari 134 orang. Di antara mereka itu adalah Wuhayb b. Khalid b. 'Ajlan, 'Isa b. Yunus b. Ishaq, 'Abdullah b. Numayr, 'Affan b. Yazid dan Ibrahim b. Hamid b. 'Abd al-Rahman.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada ketersambungan (*ittisāq*) *sanad* dari Hisham b. 'Urwah ke atas yakni kepada 'Urwah b. al-Zubayr b. al-'Awwam dan ke bawah yakni kepada 'Isa b. Yunus yang menjadi perawi sesudahnya.

Sedangkan dari aspek kualitas *sanadnya*, para ulama menilainya *thiqqah*. Abu-Hatim al-Razi menilainya sebagai *thiqqah imam al-ḥadīth*. Sedangkan Ibn Hibban menilainya *mutqin ḥafīz* dan Muhammad b. Sa'ad menilainya *thiqqah thabat ḥujjah*.<sup>11</sup>

### 4. 'Isa b. Yunus

Nama lengkapnya 'Isa b. Yunus b. Abi-Ishaq. Ia wafat pada tahun 187 H. Jika dibandingkan dengan tahun wafat Hisham b. 'Urwah (145 H) sebagai perawi sebelumnya, maka ada selisih 42 tahun. Jarak ini menunjukkan bahwa sangat mungkin 'Isa b. Yunus bertemu dengan Hisham b. 'Urwah. Hal ini dengan estimasi usia rata-rata ulama 60 tahun, yang berarti pada saat Hisham b. 'Urwah wafat, 'Isa b. Yunus sudah berusia 18 tahun.

Berdasarkan keterangan mengenai periwayatan *ḥadīth*, orang-orang yang pernah menjadi guru 'Isa b. Yunus tidak kurang dari 73 orang. Di antara mereka itu adalah Hisham b. 'Urwah, Hashim b. al-Barid, Hisham b. Hasan, Usamah b. Zayd dan Isma'il b. Abi-Khalid. Sedangkan orang-orang yang pernah menjadi muridnya tidak kurang dari 30 orang. Di antara mereka itu adalah Ibrahim b. Musa, Ahmad b. 'Ubadah b. Musa, Isma'il b. Aban, Bishr b. Adam dan Khatib b. 'Uthman.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada ketersambungan (*ittisāq*) *sanad* dari 'Isa b. Yunus ke atas yakni kepada Hisham b. 'Urwah dan ke bawah yakni kepada Ibrahim b. Musa yang menjadi perawi sesudahnya.

Ditinjau dari aspek kualitas *sanadnya*, para ulama menilainya *thiqqah makmur*. Ahmad b. Hanbal menilainya *thiqqah*, al-'Ajali menilainya *thiqqah thabat* dan Abu-Hatim al-Razi menilainya *thiqqah*.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Ibid., Vol. 11, 48-50.

<sup>12</sup> Ibid., Vol. VIII, 213.

## 5. Ibrahim b. Musa

Nama lengkapnya Ibrahim b. Musa b. Yazid b. Zadhan. Ia wafat pada tahun 220 H. Jika dibandingkan dengan tahun wafat 'Isa b. Yunus (187 H) sebagai perawi sebelumnya, maka ada selisih 33 tahun. Jarak ini menunjukkan bahwa sangat mungkin Ibrahim b. Musa bertemu dengan 'Isa b. Yunus. Hal ini dengan estimasi usia rata-rata ulama 60 tahun, yang berarti pada saat 'Isa b. Yunus wafat, Ibrahim b. Musa sudah berusia 27 tahun.

Berdasarkan keterangan mengenai periwayatan *ḥadīth*, orang-orang yang pernah menjadi guru Ibrahim b. Musa tidak kurang dari 33 orang. Di antara mereka itu adalah 'Isa b. Yunus, Ubadah b. Sulayman, al-Fadl b. Musa, Hammad b. Usamah b. Zayd dan Salam bin Sulaym. Sedangkan orang-orang yang pernah menjadi muridnya antara lain Muhammad b. Isma'īl b. Ibrahim al-Bukhari, Harun b. Musa b. Hayyan, Isma'īl b. 'Umar Yahya b. Musa b. Rabbah dan Yusuf b. Musa b. Rashid b. Bilal.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada ketersambungan (*ittisāf*) *sanad* dari Ibrahim b. Musa ke atas yakni kepada 'Isa b. Yunus dan ke bawah yakni kepada Muhammad b. Isma'īl b. Ibrahim al-Bukhari yang menjadi perawi sesudahnya.

Dari aspek kualitas *sanad*nya, ulama *ḥadīth* menilainya sebagai *thiqqah ḥafiz*. Al-Nasai menilainya *thiqqah*, sedangkan Abu-Hatim al-Razi menilainya *min al-thiqat* dan al-Khilal menilainya *thiqqah imam*.<sup>13</sup>

## 6. Al- Bukhari

Nama lengkapnya adalah Abu-Abdillah Muhammad b. Isma'īl b. Ibrahim b. al-Mughirah b. al-Bardizyah al-Ja'fi al-Bukhari. Ia lahir pada Jumat tanggal 23 Shawal 194 H di kota Bukhara dan wafat di Samarqand pada 30 Ramadhan 256 H. Sejak kecil ia telah menghafal sejumlah kitab karangan ulama. Ia pergi haji bersama ibu dan saudaranya pada tahun 210 H. Ia sempat bermukim di Madinah dan mengarang kitab *al-Tarikh al-Kabir*.

Selama hidupnya, ia banyak berguru kepada para ulama dari berbagai belahan negeri seperti Baghdad, al-Bashrah, al-Kufah, Makkah, al-Madinah, al-Sham, 'Asqalan, Mesir dan lain-lain. Ia telah menulis kitab dari guru-gurunya tidak kurang dari 1000 guru. Ia telah mendapatkan gelar *Imam al-Muslimin fi al-Ḥadīth*.<sup>14</sup>

Karyanya yang paling monumental adalah *al-Jami al-Sahih*, atau sering disebut *Sahih al-Bukhari*. Kitab ini adalah kitab yang mula-mula membukukan *ḥadīth-ḥadīth sahih*. Kebanyakan ulama menetapkan bahwa *Sahih al-Bukhari* adalah kitab yang paling *sahih* setelah al-Qur'an. Al-Bukhari telah menyeleksi *ḥadīth* sebanyak 600.000 buah *ḥadīth* menjadi 7000 buah *ḥadīth*. Dan yang tidak berulang-ulang sebanyak 3000 buah *ḥadīth*. Kitab ini dihimpun oleh al-Bukhari (194-256 H) selama 16 tahun.<sup>15</sup>

Dalam menyeleksi riwayat *ḥadīth*, al-Bukhari dipandang sebagai ulama yang paling ketat (*mutashaddid*) dibanding dengan ulama *ḥadīth* yang lain. Untuk membuktikan bahwa sebuah *sanad* itu betul-betul bersambung, ia mensyaratkan dua hal. *Pertama*, antara guru

<sup>13</sup> Ibid., Vol.I, 149.

<sup>14</sup> al-Khatib, *Usul al-Ḥadīth*, 311.

<sup>15</sup> Baca J. Fueck, "The Role of Traditionalism in Islam", dalam *Studies on Islam*, ed. Marlin L. Swartz (Oxford: Oxford University Press, 1981), 110.

dan murid harus benar-benar semasa (*al-Mu'asarah*). Kedua, antara murid dengan guru haruslah pernah bertemu (*al-liqa*). Lebih dari itu, al-Bukhari bahkan menggunakan cara-cara spiritual untuk mendukung keyakinannya akan ketersambungan *sanad* *ḥadīth* yang akan diriwayatkannya. Menurut Muhammad Zafzaf, al-Bukhari selalu melakukan *ṣalāt-istikharah* sebelum memutuskan untuk menerima atau menolak sebuah *ḥadīth* yang ia dapatkan.<sup>16</sup>

Jika dihubungkan dengan perawi sebelumnya, Ibrahim b. Musa (w.220 H) dengan al-Bukhari yang lahir pada tahun 194 H, maka dapat dipastikan bahwa ia pernah hidup semasa dengan gurunya itu. Pada saat gurunya wafat, al-Bukhari sudah berusia 26 tahun. Dari usia ini juga menggambarkan bahwa sangat mungkin antara Ibrahim b. Musa dengan al-Bukhari pernah bertemu dan menerima *ḥadīth* langsung dari gurunya.

Dilihat dari kualitas *sanadnya*, tak diragukan lagi, al-Bukhari adalah ulama ahli *ḥadīth* yang paling tinggi derajatnya. Bahkan ia telah mendapatkan gelar *Imam al-Muslimin fi al-Ḥadīth*.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa transmisi *ḥadīth* tentang tersihirnya Nabi Saw. adalah bersambung dari al-Bukhari sebagai penghimpun *ḥadīth* kepada Ibrahim b. Musa, kepada 'Isab. Yunus, kepada Hisham b. 'Urwah, kepada 'Urwah b. al-Zubayr, kepada 'Aishah ra dan kepada Rasulullah Saw. Dilihat dari kualitas *sanadnya*, seluruh perawi *ḥadīth* telah dinilai *thiqqah*. Karena itu dapat disimpulkan bahwa dilihat dari *sanadnya*, *ḥadīth* riwayat al-Bukhari tentang tersihirnya Nabi saw tersebut adalah *ṣahīḥ li dhatih*.

## Ḥadīth Riwayat Muslim<sup>18</sup>

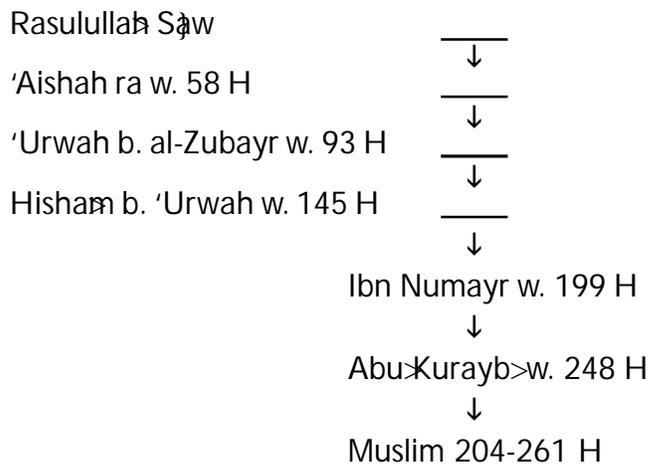
حدث أبو كريب حدثنا ابن نمير عن هشام بن أبيه عن عائشة قالت: سحر رسول الله صلى الله عليه وسلم يهودي من يهود بني زريق يقال له لبيد بن الأعصم قالت: حتى كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يخيل إليه أنه يفعل الشيء وما يفعله، حتى إذا كان ذات يوم أو ذات ليلة دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم دعا ثم قال: يا عائشة أشعرتك أن الله أفتاني فيما استفتيته فيه؟ جاءني رجلان فتعد أحدهما عند رأسي والآخر عند رجلي فقال الذي عند رأسي الذي عند رجلي أو الذي عند رجلي الذي عند رأسي: ما وجع الرجل؟ قال مطبوع، قال من طبه؟ قال لبيد بن الأعصم، قال في أي شيء؟ قال في منشط ومشاطة، قال وخب مطاعة ذكر، قال فلين هو؟ قال في بني ذر، قال قالت فأتانا رسول الله صلى الله عليه وسلم فوالله من أصحابه ثم قال يا عائشة! لكان ماءها نقاعة الحناء ولكن نخلها رؤوس الشياطين، قالت فقلت: يا رسول الله أفلا أحرقته؟ قال: لا، أما أنا فقد عفاني الله وكفرت، أن أتير على الناس شرا فأمرت بها فدُفنت.

Dilihat dari aspek *matannya*, hampir sama dengan yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, kecuali beberapa kalimat saja yang berbeda, dan secara keseluruhan maksudnya sama. Oleh karena itu penulis tidak perlu menerjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia, tetapi langsung saja pada skema urutan *sanad* dan perawi *ḥadīthnya*, yakni sebagai berikut:

<sup>16</sup> Muhammad Zafzaf, *al-Ta'rif bi al-Qur'an wa al-Ḥadīth* (Beirut: Dar al-Fikr, ?), 221.

<sup>17</sup> al-Khatib, *Usul al-Ḥadīth*, 311.

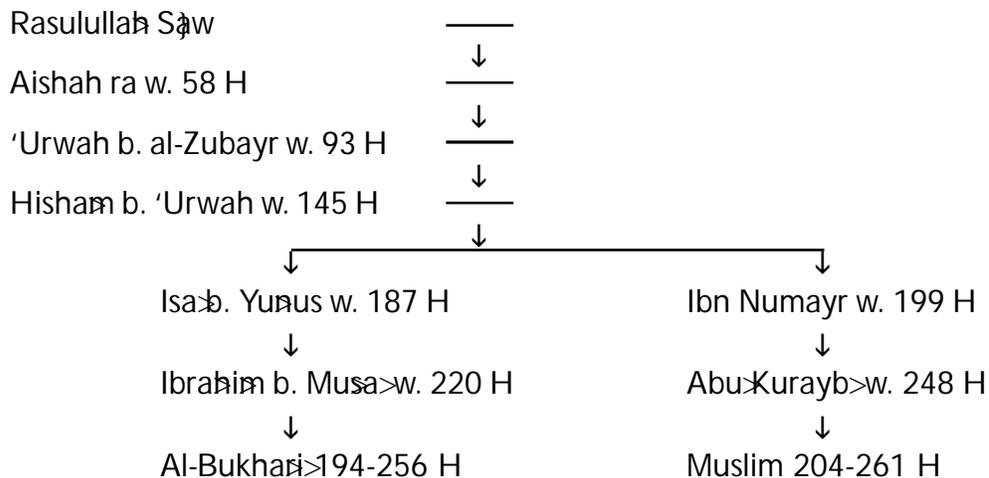
<sup>18</sup> Abu al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, *Ṣahīḥ Muslim*, Vol. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 353.



Sedangkan kalau dilihat dari urutan perawi dan *sanad* *hadith* riwayat al-Muslim tersebut adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
'Aishah ra	Perawi I	Sanad V
'Urwah b. al-Zubayr	Perawi II	Sanad IV
Hisham b. 'Urwah	Perawi III	Sanad III
Ibn Numayr	Perawi IV	Sanad II
Abu Kurayb	Perawi V	Sanad I
Muslim	Perawi VI	Mukharrij

Pada *hadith* riwayat Muslim ini *sanad*nya bersambung dengan *hadith* riwayat al-Bukhari pada Hisham b. 'Urwah kepada 'Urwah b. al-Zubayr sampai kepada 'Aishah ra. Jika dibuatkan sekema urutan perawi dan *sanad* *hadith* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim adalah sebagai berikut:



Untuk membuktikan apakah *sanad* *hadith* riwayat Muslim ini bersambung atau tidak, dapat dilacak melalui tahun lahir atau tahun wafat perawinya. Di samping itu bisa dilacak dari sejarah

hidupnya apakah pernah berguru kepada perawi sebelumnya atau pernahkah ia menjadi guru bagi perawi sesudahnya. Karena ketiga perawi ('Aishah ra, 'Urwah b. Zubayr dan Hisham b. 'Urwah) tersebut sudah dilacak ketersambungannya dan juga dinilai kualitas sanadnya pada riwayat al-Bukhari, untuk *sanad* *hadith* riwayat Muslim ini tinggal tiga perawi saja yang perlu diteliti, yaitu Ibn Numayr, Abu Kurayb dan Muslim.

### 1. Ibn Numayr

Nama lengkapnya adalah Abdullah b. Numayr. Ia lahir pada tahun 115 H dan wafat pada tahun 199 H. Jika dibandingkan dengan tahun wafat Hisham b. 'Urwah (145 H) sebagai perawi sebelumnya, maka dapat diperhitungkan bahwa pada saat Hisham b. 'Urwah wafat, Ibn Numayr sudah berusia 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sangat mungkin Ibn Numayr bertemu dengan Hisham b. 'Urwah.

Berdasarkan keterangan mengenai periwayatan *hadith*, orang-orang yang pernah menjadi guru Abdullah b. Numayr tidak kurang dari 70 orang. Di antara mereka itu adalah Hisham b. 'Urwah, Hisham b. Hasan, Hisham b. Sa'ad, Ibrahim b. al-Fadl dan Isma'il b. Abi Khalid. Sedangkan orang-orang yang pernah menjadi muridnya tidak kurang dari 41 orang. Di antara mereka itu adalah Muhammad b. 'Ala' b. Kurayb, Muhammad b. Umar b. al-Walid, Ahmad b. Hamid, Ahmad b. Badil b. Qushay dan al-Hasan b. Ali b. Muhammad.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada ketersambungan (*ittisāf*) *sanad* dari Abdullah b. Numayr ke atas yakni kepada Hisham b. 'Urwah dan ke bawah yakni kepada Muhammad b. 'Ala' b. Kurayb yang menjadi perawi sesudahnya.

Ditinjau dari aspek kualitas *sanadnya*, mayoritas ulama menilainya *thiqqah*. Yahya b. Ma'in menilainya *thiqqah*, al-Dhahabi menilainya *hujjah* dan Abu Hatim al-Razi menilainya *mustaqim al-Amr*.<sup>19</sup>

### 2. Abu Kurayb

Nama lengkapnya adalah Muhammad b. 'Ala' b. Kurayb al-Hamdani Abu Kurayb al-Kufi al-Hafiz. Ia lahir pada tahun 161 H dan wafat pada tahun 248 H. Jika dibandingkan dengan tahun wafat Ibn Numayr (199 H) sebagai perawi sebelumnya, maka dapat diperhitungkan bahwa pada saat Ibn Numayr wafat, Abu Kurayb berusia 38 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sangat mungkin Abu Kurayb bertemu dengan Ibn Numayr.

Berdasarkan keterangan mengenai periwayatan *hadith*, orang-orang yang pernah menjadi guru Abu Kurayb tidak kurang dari 74 orang. Di antara mereka itu adalah Abdullah b. Numayr, Abdullah b. Isma'il, Ibrahim b. Isma'il Ishaq b. Sulayman dan Ishaq b. Mansur. Sedangkan orang-orang yang pernah menjadi muridnya antara lain Abu 'Abdillah Muhammad b. Isma'il b. Ibrahim al-Bukhari yang menerima *hadith* darinya sebanyak 75 *hadith* dan Muslim yang menerima *hadith* darinya sebanyak 556 *hadith*.<sup>20</sup>

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada ketersambungan (*ittisāf*) *sanad* dari Abu Kurayb ke atas yakni kepada Abdullah b. Numayr dan ke bawah yakni kepada Muslim yang menjadi perawi sesudahnya.

Ditinjau dari aspek kualitas *sanadnya*, mayoritas ulama menilainya *thiqqah*. Al-Nasa-i

<sup>19</sup> Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol. VI, 52-53.

<sup>20</sup> Ibid., Vol IX, 385-386.

menganggapnya *thiqqah*, Ibn Hibban menyebutkannya dalam kelompok *thiqqah* dan Abu 'Amr al-Khaffaf menilai Abu Kurayb dengan ungkapan *ma'ayy ba'da Ishraq ahfaz minh*.

### 3. Muslim

Nama lengkapnya adalah Muslim b. al-Hajjaj b. Muslim al-Qushayri al-Naysaburi, Abu al-Husayn Hafiz. Ia lahir di Naysabur pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H. Kitabnya yang terkenal adalah *Sahih Muslim*, di dalamnya terdapat 12000 *hadith*. Kitab *Sahih Muslim* adalah kitab *hadith* tersahih kedua, setelah *Sahih al-Bukhari*. Muslim telah menyeleksi *hadith* sebanyak 300.000 *hadith* selama 15 tahun. Yang sudah terseleksi tinggal 3030 buah *hadith* tanpa pengulangan.<sup>21</sup>

Di antara guru yang banyak menyampaikan *hadith* kepadanya adalah Abu Kurayb (sebanyak 556 *hadith*). Guru yang lain adalah Ahmad b. Hanbal, al-Bukhari dan lain-lain. Sedangkan muridnya antara lain al-Tirmidhi, Ibn Khuzaymah dan lain-lain.<sup>22</sup>

Jika dihubungkan dengan perawi sebelumnya, Abu Kurayb (w.248 H) dengan Muslim yang lahir pada tahun 204 H, maka dapat dipastikan bahwa ia pernah hidup semasa dengan gurunya itu. Pada saat gurunya wafat, Muslim sudah berusia 44 tahun. Dari usia ini juga menggambarkan bahwa sangat mungkin antara Muslim dengan Abu Kurayb pernah bertemu dan menerima *hadith* langsung dari gurunya.

Dilihat dari kualitas *sanadnya*, tak diragukan lagi, Muslim adalah ulama ahli *hadith* yang paling tinggi derajatnya, setelah al-Bukhari. Bahkan ia juga mendapatkan gelar *min aimmat al-muhaddithin*.<sup>23</sup>

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa transmisi *hadith* tentang tersihirnya Nabi Saw. adalah bersambung dari Muslim sebagai penghimpun *hadith* kepada Abu Kurayb, kepada Ibn Numayr, kepada Hisham b. 'Urwah, kepada 'Urwah b. al-Zubayr, kepada 'Aishah ra dan kepada Rasulullah Saw. Dilihat dari kualitas *sanadnya*, seluruh perawi *hadith* telah dinilai *thiqqah*. Karena itu dapat disimpulkan bahwa dilihat dari *sanadnya*, *hadith* riwayat Muslim tentang tersihirnya Nabi Saw. tersebut adalah *sahih li dhatih*.

Karena *hadith* tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim pada satu jalur sahabat, yaitu Aishah ra, maka *hadith* ini dapat disebut sebagai *hadith* yang *muttafaq 'alayh*.

### Hadith Riwayat Ahmad<sup>24</sup>

حدثنا ابن عمير حدثنا هشام بن أبيه عن عائشة قالت: سحر رسول الله صلى الله عليه وسلم يهودي من يهود بني زريق يقال له لبيد بن الأعصم حتى كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحول إليه أن يفعل الشيء وما يفعله، قالت حتى إذا كان ذات يوم أو ذات ليلة دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم دعا ثم قال: يا عائشة شعرت أن الله عز وجل أهداني فيما استفتيتك فيه جاءني رجلان فجلس أحدهما عند رأسي والآخر عند رجلي فقال الذي عند رأسي للذي عند رجلي الذي عند رأسي: ما أوجع الرجل قال مطبوب، قال من مطبه قال لبيد بن الأعصم، قال في أي شيء قال في مشط ومشاطير، قال وحف طلعة ذكر، قال وابن عمرو؟ قال في بئر أروان، قالت فأتانا رسول الله صلى الله عليه وسلم في ناس من أصحابه ثم جاء فقال يا عائشة كأن ماءنا فاعمة الحناء ولكن نحلها رؤوس الشياطين، قالت يا رسول الله ما أمر فاعمة قال: لا إنا أنا عند عاتق الله

<sup>21</sup> Baca al-Khatib, *Usul al-Hadith*, 315. Baca juga Ma'luf, *al-Munjid fi al-A'lam*, 661.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Baca Muslim, *Sahih Muslim*, Vol. I, 1.

<sup>24</sup> Musnad Ahmad, *Musnad Baqi al-Ansar* No. 23165.



Untuk membuktikan apakah *sanad* *ḥadīth* riwayat Ahmad ini bersambung atau tidak, dapat dilacak melalui tahun lahir atau tahun wafat perawinya. Di samping itu bisa dilacak dari sejarah hidupnya apakah pernah berguru kepada perawi sebelumnya atau pernahkah ia menjadi guru bagi perawi sesudahnya. Karena empat perawi ('Aishah ra, 'Urwah b. Zubayr, Hisham b. 'Urwah dan Ibn Numayr) tersebut sudah dilacak ketersambungannya dan juga dinilai kualitas *sanadnya* pada riwayat al-Bukhari dan Muslim, untuk *sanad* *ḥadīth* riwayat Ahmad ini tinggal satu perawi saja yang belum diteliti, yaitu Ahmad b. Hanbal.

Ahmad b. Hanbal, nama lengkapnya adalah Ahmad b. Muhammad b. Hanbal b. Hilal b. Asad b. Abdullah b. Hasan al-Shaybani al-Marwadhī al-Baghdadi. Lahir di Bagdad tahun 164 H. dan wafat tahun 241 H.<sup>25</sup>

Ahmad b. Hanbal tidak tinggal dalam satu tempat. Ia berkelana dari tempat ke tempat yang lain untuk belajar dan mengajar. Ia berkelana ke Shiria, Hijaz dan Yaman. Ketika di Bagdad ia sempat berjumpa dengan Imam Shafi'i dan berguru kepadanya dalam masalah *Fiqh* dan *Usul-Fiqh*.

Imam Ahmad b. Hanbal dipandang sebagai ulama *ḥadīth* terkemuka pada zamannya. Ia dipandang sebagai salah satu Imam *Fiqh* dan *Ḥadīth*. Banyak sekali *ḥadīth-ḥadīth* darinya yang kemudian diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim. Dalam kitab *Musnad Ahmad* terhimpun sekitar 3000 *ḥadīth* yang merupakan seleksi dari 750.000 *ḥadīth* yang berhasil dihimpunnya<sup>26</sup>.

Jika dihubungkan dengan perawi sebelumnya, Ibn Numayr (w. 199 H) dengan Ahmad b. Hanbal yang lahir pada tahun 164 H, maka dapat dipastikan bahwa ia pernah hidup semasa dengan gurunya itu. Pada saat gurunya wafat, Ahmad b. Hanbal sudah berusia 35 tahun. Dari usia ini juga menggambarkan bahwa sangat mungkin antara Ahmad b. Hanbal dengan Ibn Numayr pernah bertemu dan menerima *ḥadīth* langsung darinya<sup>27</sup>.

Dilihat dari kualitas *sanadnya*, tak diragukan lagi, Ahmad b. Hanbal adalah salah satu Imam ahli *ḥadīth* yang diakui kredibilitasnya. Ia bahkan merupakan guru dari Imam al-Bukhari dan Imam Muslim<sup>28</sup>.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa transmisi *ḥadīth* tentang tersihirnya Nabi Saw. adalah bersambung dari Ahmad b. Hanbal sebagai penghimpun *ḥadīth* kepada Ibn Numayr, kepada Hisham b. 'Urwah, kepada 'Urwah b. al-Zubayr, kepada 'Aishah ra dan kepada Rasulullah Saw. Dilihat dari kualitas *sanadnya*, seluruh perawi *ḥadīth* telah dinilai *thiqqah*. Karena itu dapat disimpulkan bahwa dilihat dari *sanadnya*, *ḥadīth* riwayat Ahmad b. Hanbal tentang tersihirnya Nabi Saw. tersebut adalah *shahih li dhatih*.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa transmisi *ḥadīth* tentang tersihirnya Nabi Saw. adalah bersambung dari Ahmad b. Hanbal sebagai penghimpun *ḥadīth* kepada Ibn Numayr, kepada Hisham b. 'Urwah, kepada 'Urwah b. al-Zubayr, kepada 'Aishah ra dan kepada Rasulullah

<sup>25</sup> Hudaib Bayk, *Tarikh al-Tashri' al-Islami* (Mesir: tp, 1965), 260.

<sup>26</sup> Al-Khatib, *Usul al-Hadith*, 328.

<sup>27</sup> Dalam sejarah periwayatan *ḥadīth*, Imam Ahmad b. Hanbal memang pernah berguru kepada Ibn Numayr. Baca Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Vol. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 227.

<sup>28</sup> Ibid., 229.

Saw. Dilihat dari kualitas *sanadnya*, seluruh perawi *ḥadīth* telah dinilai *thiqqah*. Karena itu dapat disimpulkan bahwa dilihat dari *sanadnya*, *ḥadīth* riwayat Ahmad b. Hanbal tentang tersihirnya Nabi Saw. tersebut adalah *ṣahīḥ li dhatih*.

### Kontroversi Seputar Matan *Ḥadīth*

Bila dilihat dari aspek *sanadnya*, para ulama ahli *ḥadīth* mengakui kesahihannya. Namun jika dicermati dari aspek *matannya*, ulama berbeda pendapat. Dalam hal ini ada yang bisa menerima secara mutlak dengan alasan bahwa apa yang terjadi pada Nabi Saw. juga terjadi pada manusia lainnya. Sementara ulama yang lain menolak keras mengenai *ḥadīth* tersihirnya Nabi Saw., karena hal ini dinilainya dapat merendahkan martabat seorang Nabi. Di antara 'ulama yang menentang *ḥadīth* tentang tersihirnya Nabi Saw. adalah seluruh 'ulama penganut Mu'tazilah yang dikenal sangat rasionalis. Selain Mu'tazilah, beberapa 'ulama Sunni juga ada yang menentang *ḥadīth* kontroversial ini seperti Abu Shāq al-Istarbadi dari mazhab Shafi'i, Abu Bakr al-Razi al-Jassas dari mazhab Hanafi dan Ibn Hazm al-Dhahabi dari mazhab Zāhiri. Di kalangan 'ulama kontemporer yang juga menolak keras *ḥadīth* ini adalah Muhammad 'Abduh dan muridnya Rashid Ridā.<sup>29</sup>

Berikut ini beberapa alasan ulama yang menolak keras terhadap kesahihan *matan ḥadīth* tentang tersihirnya Nabi Saw.:

1. Peristiwa tersihirnya Nabi Saw., secara rasional akan dapat menggoncang makna kenabiannya dan menimbulkan keraguan bagi kaumnya. Dengan tersihirnya Nabi Saw. dan sihir berhasil menguasainya, sehingga Nabi Saw. berhalusinasi tentang sihir seolah-olah dia berbuat sesuatu padahal sebenarnya tidak... , berita seperti ini akan menurunkan martabatnya sebagai seorang Nabi sebagai penerima wahyu dari Allah Swt. dan ini bertentangan dengan kemujizatan Nabi Saw.<sup>30</sup>
2. Seandainya Nabi Saw. dapat disihir, secara tidak langsung hal itu membenarkan perkataan orang kafir, sebagaimana yang tertuang dalam QS. al-Furqan, 8:

إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

*"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang terkena sihir". Jika Nabi Saw. bisa terkena sihir berarti dia lemah seperti yang lain, dan tidak layak menjadi seorang Nabi.*<sup>31</sup>

3. Jika Nabi Saw. bisa terkena sihir berarti hal ini bertentangan dengan firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa Allah Swt. akan selalu melindungi Nabi-Nya.

وَاللَّهُ يَحْمِيكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*"Allah akan memelihara (melindungi) kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir"*<sup>32</sup>

Para ulama ahli *ḥadīth* yang memandang *ḥadīth* tersebut *ṣahīḥ*, seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Ibn Qutaybah, Ibn al-Qayyim dan lain-lain pada umumnya berpegangan kepada

<sup>29</sup> al-Sukri, *Bedah Tuntas Sihir*, 108.

<sup>30</sup> Muhammad Rashid Ridā, *Tafsir al-Manār*, Vol. IX (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 50.

<sup>31</sup> Baca Ibn al-Qayyim, *al-Tafsir al-Qayyim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 566.

<sup>32</sup> Baca QS. *al-Maidah* ayat 67.

*ittisāq al-sanad* dan kualitasnya yang benar-benar *ṣāliḥ*). Adapun *matan* *ḥadīth*nya, menurut ulama yang dapat menerima peristiwa tersihirnya Nabi Saw., mereka dapat memahaminya dan sekaligus membantah anggapan sebagian ulama yang menolaknya, yakni sebagai berikut:

1. Kejadian yang menimpa diri Rasulullah Saw., yakni terkena sihir, sebenarnya merupakan gejala yang biasa menimpa manusia pada umumnya, seperti terkena sakit dan halusinasi. Sihir yang menimpanya bagai penyakit yang dengan kehendak Allah lalu disembuhkan. Ini bukan perkara aneh, yang mengandung nilai kekurangan bagi seorang Nabi, seperti rasa pusing, kakinya robek atau tubuhnya terluka. Peristiwa tersihirnya Nabi Saw. ini sama dengan peristiwa yang pernah dialami oleh Nabi Musa as. yang juga diserang halusinasi saat berhadapan dengan para tukang sihir Fir'aun, tetapi Nabi Musa masih tetap dapat menerima wahyu dari Allah berupa petunjuk untuk melemparkan tongkat yang ada di tangannya, sehingga dapat mengalahkan semua tukang sihir yang ada<sup>33</sup>. Jadi apa beda antara kedua halusinasi tersebut? Dapat dikatakan bahwa semua kejadian yang dialami oleh kedua Nabi tersebut sama dengan Nabi-nabi lainnya. Ini merupakan ujian untuk menambah derajat mereka di sisi Allah. Hal ini wajar terjadi bagi hamba-hamba Allah yang *ṣāliḥ* dan bersungguh-sungguh<sup>34</sup>.
2. Pandangan bahwa sihir yang menimpa Rasulullah Saw. itu secara langsung membenarkan pernyataan kaum musyrikin.... "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir (*mashūran*)"<sup>35</sup>, sangat jauh dari kebenaran. Menurut Qatadah yang dikutip oleh al-Qurtubi bahwa kata "*mashūran*" dapat bermakna "*ṣāḥir*" atau penyihir yang membawa perkataan bohong. Dengan demikian lafal "*mashūran*" di sini tidak bermakna *maf'ul* (obyek), tetapi *fā'il* (subyek)<sup>36</sup>. Pendapat ini diperkuat oleh AbuṬāhir b. Ya'qub al-Fayruz Abadi bahwa lafal tersebut bermakna penyihir atau orang yang mengetahui banyak tentang sihir. Lebih jauh ia menerangkan, lihatlah bagaimana mereka (orang kafir) membuat perumpamaan bagimu (Muḥammad). Mereka telah menyamakanmu dengan penyair, penyihir, dukun, peramal dan orang gila. Mereka benar-benar sesat dari jalan kebenaran.<sup>37</sup>

Al-Hafiz Ibn Kathir berpendapat, maksud ayat "Mereka para orang kafir berbohong kepada kamu", yaitu perkataan penyihir menjadi tersihir, menjadi gila dan lain sebagainya yang merupakan ungkapan batil. Kebohongan dan kedustaan mereka berlandaskan akan pemahaman dan pemikiran yang rendah.<sup>38</sup>

Dengan demikian, isi ayat ini menerangkan bahwa orang kafir memberi gelar kepada Nabi Saw. sebagai seorang penyihir atau pengajar sihir. Dari sini maka gugurlah anggapan

<sup>33</sup> Musa berkata: "Silakan kamu melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa (berhalusinasi) seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. QS. Taha, 66-67. Selanjutnya Allah berfirman (memerintahkannya) kepada Nabi Musa: "Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang. Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa" .QS. Taha, 69-70.

<sup>34</sup> al-Sukri, *Bedah Tuntas Sihir*, 126.

<sup>35</sup> QS. al-Furqan, 8.

<sup>36</sup> Al-Qurtubi *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol.V, 3888. sebagaimana dikutip oleh al-Sukri, *Bedah Tuntas*, 115.

<sup>37</sup> AbuṬāhir b. Ya'qub al-Fayruz Abadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (t.tp.: Dar al-Fikr, tt), 301.

<sup>38</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Quran al-Azīm*, Vol. V (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), , I 37.

orang-orang yang menolak dengan dalil di atas.

3. Menanggapi pernyataan orang yang menolak *hadith* tersihirnya Nabi Saw dengan alasan bertentangan dengan ayat al-Qur'an, yakni "Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia"<sup>39</sup>, dijawab dengan penjelasan sebagai berikut:

Kalau kita kembali merujuk pada sebab turunnya ayat ini, jelaslah bahwa maksud ayat ini tidak seperti yang dipahami oleh kalangan yang menolak terjadinya peristiwa sihir ini. Pengertian "*ismah*" (pemeliharaan) di sini adalah Allah Swt. menjaga Nabi Saw. dari pembunuhan. Ini dikhususkan bagi Rasul Saw. Sebab turunnya ayat ini adalah karena Nabi Saw. selalu didampingi oleh pengawal yang selalu mendampinginya siang dan malam. Para pengawal tersebut berasal dari kerabatnya sendiri agar kaum Quraish tidak dapat dengan mudah membunuh Nabi Saw. Ketika ayat ini turun, dia berkata kepada mereka: "Rasanya saat ini tak ada alasan lagi aku membutuhkan seorang pengawal pribadi, karena Allah akan menjagaku<sup>40</sup>. Ini menjadi petunjuk yang jelas tentang makna "*ismah*" di sini, yaitu perlindungan dari pembunuhan.

Apa yang terjadi pada peristiwa tersihirnya Nabi Saw. hanyalah sebuah halusinasi, seperti yang terjadi pada Nabi Musa as. Namun, mereka (Nabi Muhammad Saw. dan Musa as.) tidak lepas kontrol terhadap apa yang mencengkeram khayalannya. Pertimbangan logikanya masih tetap berjalan seperti biasanya. Halusinasi ini juga tidak bertolak belakang dengan makna "*ismah*" di sini. Sebab, pada saat mereka berhalusinasi, mereka masih bisa menerima wahyu dari Allah Swt. Bahkan mereka mampu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dengan begitu "*ismah*" di sini bisa berhubungan dengan masalah hati, akal dan jiwa.

Dengan demikian, *hadith* tentang tersihirnya Nabi Saw., yang dengan perlindungan Allah Swt. kemudian Nabi Saw. terbebas dari pengaruh sihir itu, tidaklah bertentangan dengan prinsip Islam tentang "*ismah*".

Untuk memperkuat *hadith* tentang peristiwa tersihirnya Nabi Saw. tersebut, berdasarkan kajian *asbab nuzul al-mu'awwidhatayn*, diriwayatkan oleh Imam al-Bayhaqi dari al-Kalbi dari Abi Sa'ad dari Ibn 'Abbas ra bahwasanya Nabi Saw. pernah terkena sihir hingga terasa sakit. Melalui petunjuk Malaikat, Nabi mengetahui bahwasanya yang menyihirnya adalah Labid bin al-'Asam seorang Yahudi. Setelah itu Nabi Saw. menyuruh 'Ali b. Abi Talib, Zubayr b. al-'Awwam dan 'Ammar b. Yasir untuk menggali bungkusan (ramuan sihir) yang terpendam di dalam sumur terhimpit batu. Setelah bungkusan berhasil dikeluarkan dan dibuka, ternyata isinya adalah guntingan rambut Nabi Saw., patahan sisir, dan sebuah potongan kayu yang diikat dengan 11 (sebelas) buah ikatan dan tiap ikatan ditusuk dengan jarum. Lalu Allah menurunkan surat al-Falaq dan al-Nas yang jumlah ayat dari keduanya sebanyak 11 ayat. Setiap satu ayat dibaca dan dicabut jarumnya serta dibuka talinya, Nabi Saw. terasa ringan. Akhirnya dibacakan seluruh ayat yang sebelas itu dan dicabut seluruh jarum dan dibuka tali-tali yang sebelas itu. Akhirnya Nabi Saw. mengalami kesembuhan berkat pertolongan Allah Swt.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Baca QS. *al-Maidah* ayat 67.

<sup>40</sup> Abu al-Hasan 'Ali b. Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 135.

<sup>41</sup> Baca al-Suyuti, "Kitab Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul" dalam Ahmad al-Sawi, *Hashiyah al-Sawi Ala Tafsir al-Jalalayn*, Vol. VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 511. Baca juga al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, 310.

## Penutup

Hadith tentang tersihirnya Nabi Muhammad Saw. memang telah menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama menolak keras keberadaan hadith tersebut alias tidak mengakui kesahihannya, karena dianggap bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sementara ulama yang lain berpendapat bahwa hadith tersebut benar-benar ada dan sah dari Nabi Saw., baik ditinjau dari aspek *sanad* maupun *matannya*.

Jika dicermati lebih jauh, hadith yang menceritakan tersihirnya Nabi Muhammad Saw. tersebut adalah hadith yang tidak diragukan lagi kesahihannya. Selain diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan *sanad* yang bersambung dan seluruh perawinya *thiqqah*, Hadith tersebut juga telah diriwayatkan dan disepakati oleh dua ulama ahli hadith yang paling terpercaya di kalangan ahli hadith, yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Para perawi yang menjadi rentetan *sanadnya* semuanya bersambung hingga 'Aishah ra. Dan semuanya telah diakui oleh para kritikus hadith sebagai orang-orang yang *thiqqah*. Sementara dari aspek *matannya*, yang oleh sebagian ulama dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sebenarnya masih dalam batas-batas kewajaran. Adalah wajar jika Nabi Saw. mengalami sakit seperti orang lain pada umumnya. Jika Nabi Saw. terkena sihir, sebenarnya sihir yang ditujukan kepada dirinya tidaklah sampai membawa bahaya. Sihir itu hanya membuat Nabi Saw. berhalusinasi seakan-akan melakukan sesuatu padahal tidak. Setelah mendapat pertolongan dari Allah, sihir itu tidak bereaksi lebih lanjut, tetapi hilang berkat perlindungan dari Allah Swt. Peristiwa berhalusinasi yang dialami Nabi Saw. juga pernah dialami oleh Nabi Musa as. ketika berhadapan dengan para tukang sihir Fir'aun. Saat itu Musa as. juga berhasil mengalahkan tipu daya para tukang sihir berkat perlindungan dari Allah Swt. Dengan demikian, sebenarnya peristiwa tersihirnya Nabi Saw. hanyalah peristiwa biasa yang juga pernah terjadi pada Nabi yang lain dan manusia pada umumnya. *Wa Allah A'lam bi al-sawab!*

## Daftar Rujukan

- Abadi, Abu Tahir b. Ya'qub al-Fayruz. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. t.tp.: Dar al-Fikr, tt.  
 al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol.I. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.  
 \_\_\_\_\_ .Vol. VI  
 \_\_\_\_\_ .Vol. VII.  
 \_\_\_\_\_ .Vol IX  
 \_\_\_\_\_ .Vol. XI
- Azami, M.M. *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum: Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence by Joseph Schacht*, terj. Asrofi Shodri. Jakarta: Puataka Firdaus, 2004.
- Bayk, Huda. *Tarikh al-Tashri' al-Islami*. Mesir: tp, 1965.
- al-Bukhari > Abu Abd Allah Muhammad b. Isma'il b. Ibrahim b. al-Mughirah. *Sahih al-Bukhari > Bi Hashiyah al-Sindi* > Vol.IV. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- I Do'i, A.Rahman. *Introduction to The Hadith*. Malaysia: AS Noordeen, 1991.
- Ibn al-Qayyim, *al-Tafsir al-Qayyim*. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Vol.V. Beirut: Dar al-Fikr, 1970.
- J. Fueck, "The Role Of Traditionalism in Islam", dalam *Studies on Islam*, ed. Marlin L. Swartz. Oxford: Oxford University Press, 1981.
- al-Khatib, M. 'Ajjaj *Usul al-Hadith 'Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid fi al-'Alam*, 661.
- Muslim, Ed. M.M. Al-Azami. *al-Tamyiz*. Riyad: 1975.
- al-Mazzi > Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal* > Vol.I . Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- al-Naysaburi > Abu al-Husayn Muslim b. al-Hajjaj al-Qushayri > *Sahih Muslim*, Vol. I. dan II. Beyrut: Dar al-Fikr, 1988.
- al-Nawawi > *al-Taqrif wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Bashir al-Nadhir*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1985.
- Rida > Muhammad Rashid. *Tafsir al-Manar*, Vol.IX. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- Al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi Ulum al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989.
- al-Sukri, Abd al-Salam. *Bedah Tuntas Sihar*, terj. Tirmidzi dan Sari Narulita. Jakarta: Pustaka Qalami, 2004.
- al-Suyuti > "Kitab Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul" dalam Ahmad al-Sawi > *Hashiyah al-Sawi > 'ala Tafsir al-Jalalayn*, Vol.VI. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- al-Wahidi > Abu al-Hasan 'Ali b. Ahmad. *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Weinsink, AJ. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi* > Vol.II. Leiden: E.J.Brill, 1936.
- Zafzaf, Muhammad. *al-Ta'rif bi al-Qur'an wa al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr, ?.